

Songket Sudimampir: Keindahan Yang Lahir Dari Tangan-Tangan Terampil

Cici Paramida¹, Anis Fera², Ahmad Nopriansyah³, Amanda Fajrin⁴, Lutfia Putri Handayani⁵, Cyntia Yusefa⁶, Tri Widya Rohani⁷, Dendy Gumara⁸, Iredho Fani Reza⁹, Ziaulhak¹⁰

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang¹⁻⁹

Kantor Kepala Desa Sudimampir¹⁰

ARTICLE INFO

Keywords

Songket
Sudimampir Village
Culture

Kata kunci

Songket
Desa Sudimampir
Budaya

ABSTRACT

This article examines the role of songket as a cultural heritage and source of livelihood for the people of Sudimampir Village, South Sumatra. Songket has historical, aesthetic, and economic value that is passed down through generations through a meaningful production process, thus reflecting a collective identity. This research uses descriptive qualitative methods through observation, interviews, documentation, and literature review. The results show that songket functions as a cultural symbol and an economic supporter through production and marketing, with government support, training, technology, and promotion that strengthen the industry's sustainability. Design innovation and branding strategies have the potential to bring Sudimampir songket to national and international markets, while simultaneously maintaining cultural preservation and improving community welfare. This research contributes to the study of local culture and the creative economy by emphasizing the link between cultural preservation and welfare, making it relevant to cultural studies, anthropology, the creative economy, tourism, and preservation policies.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji peran songket sebagai warisan budaya sekaligus sumber penghidupan masyarakat Desa Sudimampir, Sumatera Selatan. Songket memiliki nilai historis, estetika, dan ekonomi yang diwariskan turun-temurun melalui proses pembuatan yang sarat makna, sehingga mencerminkan identitas kolektif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil menunjukkan songket berfungsi sebagai simbol budaya sekaligus penopang ekonomi melalui produksi dan pemasaran, dengan dukungan pemerintah, pelatihan, teknologi, serta promosi yang memperkuat keberlanjutan industri. Inovasi desain dan strategi branding berpotensi membawa songket Sudimampir ke pasar nasional hingga internasional, sekaligus menjaga kelestarian budaya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini berkontribusi pada kajian budaya lokal dan ekonomi kreatif dengan menekankan keterkaitan antara pelestarian budaya dan kesejahteraan, sehingga relevan bagi studi kebudayaan, antropologi, ekonomi kreatif, pariwisata, dan kebijakan pelestarian.

Pendahuluan

Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki ragam budaya yang sangat kaya dan beragam. Kebudayaan tidak hanya menjadi identitas masyarakat setempat, tetapi juga menjadi faktor penarik wisatawan, baik dari dalam negeri maupun mancanegara. Budaya yang tumbuh dan berkembang di Sumatera Selatan pada umumnya telah terbentuk sejak masa lampau, dan hingga kini masih lestari serta dijaga keberadaannya. Kebudayaan pada hakikatnya mencerminkan wujud sekaligus nilai sosial yang hidup dalam masyarakat, sehingga keragaman suku serta adat istiadat di berbagai daerah semakin memperkaya khasanah budaya yang tidak ternilai harganya.

Salah satu warisan budaya yang memiliki nilai seni dan sejarah tinggi di Sumatera Selatan adalah kain songket. Songket Palembang tidak hanya berfungsi sebagai hasil karya seni tekstil, tetapi juga menjadi bukti peninggalan kebesaran Kerajaan Sriwijaya pada masa lalu. Bahkan, kain songket pernah menjadi salah satu produk andalan yang diperdagangkan di kawasan Selat Malaka sehingga memiliki nilai ekonomi dan budaya yang strategis. (Miranda, Dina, and Yuliarni 2023)

Tradisi menenun songket pada awalnya dibawa oleh para pedagang dari luar, khususnya dari Cina dan India. Proses pertukaran budaya tersebut lambat laun diadopsi oleh masyarakat lokal hingga akhirnya menjadi keterampilan turun-temurun yang menyatu dalam kehidupan masyarakat Sumatera Selatan. Dalam perkembangannya, songket tidak hanya dipandang sebagai kain tradisional, melainkan juga simbol status sosial, estetika, dan identitas budaya masyarakat Palembang.

Namun demikian, di tengah arus globalisasi dan modernisasi, tradisi menenun songket menghadapi tantangan serius. Perubahan gaya hidup, menurunnya minat generasi muda untuk belajar menenun, serta persaingan dengan produk tekstil modern dapat mengancam keberlangsungan songket sebagai warisan budaya. Oleh karena itu, perlu adanya upaya pelestarian dan dokumentasi mengenai praktik menenun songket, terutama di sentra-sentra pengrajin yang masih bertahan hingga saat ini.

Salah satu wilayah yang masih menjaga tradisi ini adalah Desa Sudimampir di Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Desa ini dikenal sebagai pusat pengrajin songket yang menghasilkan karya-karya bernilai seni tinggi melalui keterampilan tangan yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini berupaya menggali secara mendalam mengenai proses kreatif, nilai estetika, serta makna filosofis dari kain songket Sudimampir, dengan tujuan untuk memahami bagaimana keindahan tersebut lahir dari tangan-tangan terampil masyarakat lokal sekaligus memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya tradisional. Lambat laun menguasai

perdagangan Asia Tenggara serta Selat Malaka dan pelabuhan-pelabuhan Sumatera dan Pantai utara Pulau Jawa. Tenun Songket merupakan salah satu aset budaya daerah Palembang yang sangat berharga. Sejak dulu tenunan dan pakaian sudah diperkenalkan kepada generasi berikutnya. Ini diperkenalkan melalui pecahan-pecahan tembikar yang ditemukan, terdapat hiasan dengan cap-cap tenunan yang sudah halus dalam pembuatannya. (Novi Sri Rizki Rukmana, Yarmaidi, 2024)

Songket merupakan salah satu bentuk kerajinan tradisional yang kaya akan nilai budaya dan Sejarah,. Kain songket tidak hanya dikenal dengan keindahan motif dan Teknik tenun yang rumit tetapi juga sebagai sumber kehidupan bagi Masyarakat terutama Perempuan di desa sudimampir. Desa Sudimampir memiliki tradisi panjang dalam pembuatan songket, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Proses pembuatan songket di desa ini melibatkan keterampilan tinggi dan ketelitian, di mana setiap motif memiliki makna dan cerita tersendiri. Masyarakat Desa Sudimampir tidak hanya mengandalkan songket sebagai produk seni, tetapi juga sebagai sumber pendapatan yang signifikan. Dengan meningkatnya permintaan akan produk-produk kerajinan tangan, songket menjadi salah satu komoditas unggulan yang mendukung perekonomian lokal.

Keberadaan songket di Desa Sudimampir bukan hanya mencerminkan identitas budaya masyarakatnya, tetapi juga menjadi penopang utama kesejahteraan warga. Aktivitas menenun tidak sekadar menghasilkan kain bernilai seni tinggi, tetapi juga membuka peluang usaha, mulai dari penjualan bahan baku, pembuatan alat tenun, hingga pemasaran produk jadi. Selain itu, keterampilan menenun yang diwariskan secara turun-temurun menjadi bentuk pelestarian budaya yang hidup di tengah perubahan zaman. Dengan memadukan nilai tradisi dan inovasi desain, songket dari Sudimampir berpotensi memperluas pasar hingga ke tingkat nasional bahkan internasional, sehingga tidak hanya menjaga warisan leluhur, tetapi juga menguatkan perekonomian desa secara berkelanjutan.

Metode

Pada penelitian ini metode yang akan digunakan ialah metode penelitian kualitatif. Metode ini berfokus pada pengalaman, perspektif, dan interpretasi individu atau kelompok terhadap suatu situasi atau peristiwa. Penelitian kualitatif ini bersifat induktif dan interpretatif yang dimana peneliti membangun pemahaman dari data yang dikumpulkan secara bertahap. Pendekatan dari penelitian ini yaitu menerapkan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data ialah prosedur yang diterapkan untuk mengumpulkan informasi atau data yang diperlukan pada sebuah penelitian. Untuk memperoleh data yang diperlukan pada temuan ini, peneliti menerapkan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dokumentasi

dan studi pustaka. Teknik analisis data diterapkan dalam menafsirkan dan menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan agar menjadi informasi yang bermanfaat. Dalam penelitian kualitatif, analisis data bersifat induktif, di mana hasil data yang telah diperoleh dikembangkan menjadi kesimpulan sementara. Teknik ini bertujuan untuk menjelaskan data penelitian yang telah diperoleh sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Teknik analisis data yang diterapkan pada penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Elza Nopriani, 2024)

Adapun jumlah informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposive, yaitu dipilih berdasarkan relevansi dengan objek penelitian. Peneliti akan melibatkan sekitar 3-5 orang informan utama yang terdiri dari para pengrajin songket di Desa Sudimampir, pemilik atau pengelola usaha tenun songket, serta tokoh masyarakat atau pemerhati budaya lokal yang memahami perkembangan kerajinan songket di wilayah tersebut. Kriteria pemilihan informan didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain:

1. Pengalaman informan merupakan pengrajin songket yang sudah menekuni kerajinan ini minimal 5 tahun.
2. Keahlian informan memiliki keterampilan khusus dalam proses menenun songket, baik dari tahap pemilihan bahan, pewarnaan, hingga penyelesaian akhir.
3. Keterlibatan langsung informan merupakan pelaku aktif dalam mempertahankan dan mengembangkan tradisi menenun songket di Sudimampir.
4. Kredibilitas informasi informan dianggap mampu memberikan keterangan yang mendalam, detail, serta sesuai dengan tujuan penelitian.

Pemilihan informan dengan kriteria tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai proses, nilai estetika, serta makna filosofis yang terkandung dalam Songket Sudimampir sebagai bentuk kearifan lokal dan warisan budaya yang lahir dari tangan-tangan terampil masyarakatnya.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Sudimampir Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Desa ini dikenal sebagai salah satu sentra pengrajin songket yang masih mempertahankan tradisi menenun secara manual dengan alat tenun bukan mesin (ATBM). Lingkungan masyarakat di Desa Sudimampir sangat kental dengan budaya gotong royong dan nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, keberadaan kelompok pengrajin songket di desa ini menjadi daya tarik tersendiri karena memperlihatkan proses kreatif dan ketekunan para pengrajin dalam menghasilkan kain songket yang bernilai seni tinggi. Dengan memilih lokasi ini, peneliti dapat mengamati secara langsung aktivitas keseharian pengrajin, interaksi sosial yang terjalin dalam

komunitas pengrajin, serta dinamika pelestarian budaya songket di tengah perkembangan zaman

Hasil dan Diskusi

A. Sejarah Dan Pengertian

Kain Songket adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang masih terus lestari dan terus berkembang sampai saat ini, masing-masing kain tradisional di daerah-daerah di wilayah Indonesia mempunyai ciri khas dan menggambarkan budaya lokal setempat serta menunjukkan identitas tanda kebesaran dari pemakainya, begitu juga daerah provinsi Sumatera Selatan yang kaya akan ragam kain tradisional. Kota Palembang sendiri merupakan salah satu daerah di Indonesia yang menghasilkan banyak kerajinan Songket. "Istilah kain dalam bahasa Palembang disebut Sewet, di antaranya adalah sewet songket, sewet batik, sewet tajung dan sewet blongsong serta sewet jumputan.(Tasya Mirandam Nurhayati Dina, 2022)

Songket termasuk kain tenun mewah, karena biasanya dipakai saat ada perayaan atau menyambut tamu kehormatan. Kerajinan menenun songket adalah kebiasaan yang mentradisi bagi masyarakat Palembang. Istilah Songket sendiri berasal dari kata cukit, lalu berubah menjadi sukut dan pada perkembangan selanjutnya berubah lagi menjadi songket. Songket dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia berarti mengait atau mencungkil, sedangkan istilah menyongket diartikan sebagai menenun dengan benang emas dan perak. Sekarang, kerajinan tenun songket tidak hanya menjadi sebuah kerajinan penciri suatu daerah. Namun, lebih lanjut berperan penting bagi kemajuan perekonomian daerah.(Tasya Mirandam Nurhayati Dina, 2022)

Songket memiliki pengaruh yang signifikan dalam budaya dan ekonomi masyarakat Palembang dan Melayu. Sebagai salah satu bentuk kerajinan tekstil tradisional, songket tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, tetapi juga sebagai simbol status sosial dan identitas budaya. Di Palembang, songket sering digunakan dalam berbagai upacara adat, pernikahan, dan acara resmi, yang menunjukkan betapa pentingnya kain ini dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain itu, motif dan warna yang kaya pada songket mencerminkan nilai-nilai estetika dan filosofi yang mendalam, yang diwariskan dari generasi ke generasi.(Novi Sri Rizki Rukmana, Yarmaidi, 2024)

Songket berperan penting dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Palembang dan Melayu. Dari segi ekonomi, industri songket memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian lokal. Banyak pengrajin songket di

Palembang yang mengandalkan kerajinan ini sebagai sumber pendapatan utama. Dengan meningkatnya permintaan akan produk-produk kerajinan tangan, songket menjadi salah satu komoditas unggulan yang mendukung perekonomian masyarakat. kerajinan songket tidak hanya menciptakan lapangan kerja, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan pariwisata di daerah tersebut. Oleh karena itu, pelestarian dan pengembangan industri songket sangat penting untuk menjaga warisan budaya sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat Palembang dan Melayu.(Tasya Mirandam Nurhayati Dina, 2022)

B. Proses Pembuatan Songket

Proses pembuatan songket merupakan suatu seni yang melibatkan keterampilan tinggi dan ketelitian. Pertama-tama, bahan baku yang digunakan untuk membuat songket adalah benang sutra atau katun yang berkualitas tinggi. Benang ini kemudian diwarnai dengan menggunakan pewarna alami atau sintesis, tergantung pada preferensi pengrajin. Setelah proses pewarnaan selesai, benang-benang tersebut disusun dan dipersiapkan untuk ditenun. Pengrajin songket biasanya menggunakan alat tenun tradisional yang dikenal sebagai "ATBM" (Alat Tenun Bukan Mesin), yang memungkinkan mereka untuk menciptakan motif-motif yang rumit dan indah.

Setelah benang siap, proses penenunan dimulai. Pengrajin akan mengatur benang pakan dan benang lungsi pada alat tenun sesuai dengan pola yang telah direncanakan. Teknik penenunan songket melibatkan penggabungan benang emas atau perak ke dalam kain, yang memberikan kesan mewah dan elegan. Proses ini memerlukan ketelitian dan kesabaran, karena setiap kesalahan dalam penempatan benang dapat mempengaruhi hasil akhir. Selain itu, motif yang dihasilkan sering kali memiliki makna simbolis yang mendalam, mencerminkan budaya dan tradisi masyarakat setempat. Setelah proses penenunan selesai, kain songket akan melalui tahap finishing, yang meliputi pencucian dan pengeringan untuk menghilangkan sisa-sisa pewarna dan kotoran. Kain yang telah selesai kemudian dipotong dan dijahit sesuai dengan desain yang diinginkan, baik untuk pakaian, aksesoris, atau barang-barang dekoratif lainnya. Proses pembuatan songket ini tidak hanya menghasilkan produk yang indah, tetapi juga melestarikan warisan budaya yang telah ada selama berabad-abad. proses pembuatan songket mencerminkan keterampilan dan tradisi yang harus dilestarikan untuk generasi mendatang.(Hidayat et al., 2020)

C, Songket Sebagai Sumber Kehidupan Warga Desa Sudi Mampir

Songket memiliki peran yang sangat penting sebagai sumber kehidupan perekonomian masyarakat di Desa Sudimampir. Sebagai salah satu produk kerajinan tangan yang khas, songket tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga merupakan sumber pendapatan utama bagi banyak keluarga di desa ini. Proses pembuatan songket yang melibatkan keterampilan tinggi dan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun menjadikan produk ini memiliki nilai jual yang tinggi. Dengan meningkatnya minat terhadap produk-produk kerajinan tradisional, songket dari Desa Sudimampir semakin dikenal dan dicari oleh Distribusi dan pemasaran songket di Desa Sudimampir dilakukan melalui berbagai saluran. Salah satu cara yang umum adalah melalui pameran dan bazaar kerajinan, di mana pengrajin dapat memamerkan produk mereka secara langsung kepada konsumen. Selain itu, banyak pengrajin yang menjalin kerja sama dengan toko-toko lokal dan pusat oleh-oleh untuk memasarkan produk mereka. Dengan cara ini, songket dari Desa Sudimampir dapat diakses oleh lebih banyak orang, sehingga meningkatkan peluang penjualan. Penggunaan media sosial juga semakin populer sebagai konsumen, baik di dalam maupun luar daerah. (Novi Sri Rizki Rukmana, Yarmaidi, 2024)

Distribusi dan pemasaran songket di Desa Sudimampir dilakukan melalui berbagai saluran. Salah satu cara yang umum adalah melalui pameran dan bazaar kerajinan, di mana pengrajin dapat memamerkan produk mereka secara langsung kepada konsumen. Selain itu, banyak pengrajin yang menjalin kerja sama dengan toko-toko lokal dan pusat oleh-oleh untuk memasarkan produk mereka. Dengan cara ini, songket dari Desa Sudimampir dapat diakses oleh lebih banyak orang, sehingga meningkatkan peluang penjualan. Penggunaan media sosial juga semakin populer sebagai sarana pemasaran, di mana pengrajin dapat mempromosikan produk mereka secara online dan menjangkau pasar yang lebih luas. (Ulfa et al., 2023)

Pemasaran songket juga melibatkan strategi branding yang efektif. Pengrajin di Desa Sudimampir berusaha untuk menciptakan identitas yang kuat untuk produk mereka, dengan menonjolkan keunikan motif dan teknik pembuatan yang khas. Hal ini tidak hanya menarik perhatian konsumen, tetapi juga memberikan nilai tambah bagi produk. Dengan mengedepankan kualitas dan keaslian, songket dari Desa Sudimampir mampu bersaing dengan produk sejenis dari daerah lain. Selain itu, pengrajin juga seringkali memberikan informasi mengenai proses pembuatan dan makna di balik setiap motif, yang semakin meningkatkan daya tarik produk di mata konsumen. (Novi Sri Rizki Rukmana, Yarmaidi, 2024)

Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah dan berbagai lembaga juga mulai memberikan dukungan kepada pengrajin songket di Desa Sudimampir. Program pelatihan dan pendampingan dalam hal pemasaran dan manajemen usaha telah dilaksanakan untuk membantu pengrajin meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Dengan adanya dukungan ini, diharapkan pengrajin dapat lebih mandiri dan mampu mengembangkan usaha mereka secara berkelanjutan. Selain itu, promosi yang dilakukan oleh pemerintah daerah juga membantu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan kerajinan songket sebagai bagian dari warisan budaya.

Adapun Pengamatan Pengerajin songket sebagai berikut:

1. Kata Ibu Siti Aminah (45 tahun) Pengrajin Songket Senior

Beliau menjelaskan teknik dasar menenun songket mulai dari persiapan benang, pengaturan alat, hingga proses penyisipan benang motif. Menurutnya, bagian paling sulit adalah menjaga ketegangan lungsin dan kerapian motif. Songket tidak hanya sekadar kain, tetapi sarat makna filosofis seperti simbol kehormatan, kesuburan, dan identitas daerah.

2. Kata bapak Abdul Karim (52 tahun) Pemilik Usaha Keluarga Tenun

Ia menuturkan bahwa biaya produksi songket cukup tinggi, terutama untuk bahan benang dan upah penenun. Pemasaran masih dominan secara lokal, namun promosi digital mulai membantu menjangkau pembeli luar daerah. Tantangan utama adalah modal, fluktuasi permintaan, serta persaingan dengan produk pabrikan. Solusi yang ditempuh ialah branding motif khas dan layanan pesanan khusus.

3. Kata Ibu Laila (37 tahun) – Generasi Muda Pengrajin

Ia menekankan pentingnya keterlibatan generasi muda dalam melestarikan tenun songket. Inovasi dilakukan pada warna dan produk turunan seperti syal dan tas agar lebih diminati pasar modern, namun tetap menjaga ciri tradisional. Media sosial berperan besar sebagai sarana promosi dan memperluas jaringan pemasaran.

Secara keseluruhan, peran songket sebagai sumber kehidupan perekonomian di Desa Sudimampir sangatlah signifikan. Melalui proses pembuatan yang tradisional dan pemasaran yang efektif, songket tidak hanya memberikan pendapatan bagi pengrajin, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya dan identitas lokal. Dengan dukungan yang tepat, diharapkan industri songket di Desa Sudimampir dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat. (Ulfa et al., 2023).

D. Hambatan Dan Solusi

Dalam pelaksanaan penelitian lapangan, peneliti menghadapi sejumlah hambatan baik teknis maupun nonteknis. Salah satunya adalah keterbatasan waktu, mengingat proses pembuatan songket membutuhkan waktu yang panjang hingga berminggu-minggu sehingga tidak semua tahapan dapat diamati secara menyeluruh dalam satu periode penelitian. Selain itu, penjadwalan wawancara dengan para pengrajin juga menjadi kendala karena mereka lebih banyak disibukkan dengan aktivitas menenun dan urusan rumah tangga, sehingga peneliti perlu menyesuaikan diri dan membangun pendekatan personal agar proses penggalian informasi tetap berjalan efektif.

Di sisi lain, keterbatasan akses terhadap data tertulis juga menjadi tantangan karena sebagian besar pengetahuan tentang sejarah maupun makna motif songket diwariskan secara lisan. Hambatan lain muncul dari penggunaan bahasa dan istilah lokal yang terkadang sulit dipahami, sehingga peneliti perlu melakukan konfirmasi berulang untuk memastikan keakuratan data. Kondisi lapangan yang sederhana, seperti ruang observasi terbatas dan gangguan aktivitas harian masyarakat, turut menambah kesulitan. Kendati demikian, hambatan-hambatan tersebut dapat diminimalisir melalui fleksibilitas jadwal, komunikasi intensif, serta penerapan triangulasi data agar hasil penelitian tetap valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

Hambatan penelitian dapat diatasi melalui penerapan solusi yang adaptif, seperti memfokuskan observasi pada tahapan produksi songket yang paling penting dan melengkapi bagian lain dengan wawancara mendalam, menyesuaikan jadwal wawancara dengan aktivitas pengrajin atau menggunakan metode *snowball sampling* agar informan lebih terbuka, serta mengurangi keterbatasan sumber tertulis dengan triangulasi data melalui perbandingan informasi lisan, dokumentasi visual, dan catatan penelitian terdahulu. Untuk menghindari kesalahpahaman istilah lokal, peneliti melakukan klarifikasi langsung kepada pengrajin atau melibatkan tokoh adat, sedangkan keterbatasan kondisi lapangan dapat diantisipasi dengan dokumentasi foto, video, dan catatan rinci. Dengan pendekatan ini, penelitian tetap mampu menjaga validitas dan reliabilitas data meskipun menghadapi kendala teknis maupun nonteknis.

Kesimpulan

Songket merupakan warisan budaya yang memiliki nilai historis, estetika, dan ekonomi tinggi bagi masyarakat Desa Sudimampir, Sumatera Selatan. Proses pembuatannya yang memerlukan keterampilan khusus dan diwariskan secara turun-temurun tidak hanya menjaga kelestarian budaya, tetapi juga menjadi sumber penghidupan utama bagi banyak keluarga. Industri songket di desa ini mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal

melalui kegiatan produksi, distribusi, dan pemasaran, baik secara langsung maupun melalui media daring. Dukungan pemerintah dan berbagai lembaga dalam bentuk pelatihan, pendampingan, serta promosi turut memperkuat daya saing songket di pasar nasional hingga internasional. Dengan memadukan tradisi dan inovasi, songket dari Desa Sudimampir berpotensi terus berkembang sebagai produk unggulan yang melestarikan warisan leluhur sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Referensi

- Elza Nopriani, D. M. (2024). Heritage Tenun Songket dan Budaya Lokal dalam Membangun Identitas Masyarakat Palembang. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5.
- Hidayat, Gunadi, Arlangga, L., & Yulianti, F. (2020). PENGELOLAAN KAIN TENUN SONGKET KHAS PALEMBANG DI DESA PEDU KABUPATEN JEJAWI KECAMATAN OGAN KOMERING ILIR (OKI). *SPEKTA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Teknologi Dan Aplikasi*, 1.
- Novi Sri Rizki Rukmana, Yarmaidi, N. S. (2024). Kain Songket Dalam Upaya Pelestarian Budaya Daerah Palembang DI Muara Penimbung ulu. *Ghalia Indonesia*, 4.
- Miranda, Tasya, Nurhayati Dina, and Yuliarni Yuliarni. 2023. "Dampak Kerajinan Tenun Songket Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Tanjung Laut Sumatera Selatan (1980-2022)." *Danadyaksa Historica* 2 (2): 131. <https://doi.org/10.32502/jdh.v2i2.5668>.
- Ulfa, H., Susanti, R., Candra, C., Nahwiyah, S., & Murwindra, R. (2023). RAGAM BUDAYA MELAYU DALAM IMPLEMENTASI NILAI-NILAI SONGKET DAN TANJAK DI TK/KB CEMPAKA DESA KOTO SENTAJO. *Bhakti Nagori Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3.